

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Hubungan kerjasama antara Indonesia dengan Arab Saudi telah terjalin sejak lama yaitu sejak tahun 1950. Hubungan kerja sama ini telah melalui berbagai dinamika dan mencakup berbagai bidang diantaranya keamanan, industri pertahanan, ekonomi (termasuk ekonomi digital), pariwisata, haji dan umrah, ketenagakerjaan, pendidikan, riset dan pendidikan tinggi, hingga kebudayaan (Panda, 2014). Pada tahun 2017 ketika Raja Salman bin Abdul Aziz al-Saud berkunjung ke Indonesia, hubungan kerjasama ini kembali dikukuhkan dan diperluas ke berbagai sektor lain. Dalam kunjungan itu, kedua negara menandatangani 11 kesepakatan kerjasama baru yang meliputi peningkatan kerjasama ibadah haji dan umrah, teknologi komunikasi, penyediaan beasiswa pendidikan tinggi, riset energi terbarukan, dan kesepakatan di bidang kebudayaan. Kesepakatan di bidang kebudayaan ditandatangani oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Mendikbud RI) Muhadjir Effendy dan Menteri Kebudayaan dan Informasi Arab Saudi Adel bin Zaid Al-Toraifi di Istana Bogor. Kesepakatan ini diberlakukan selama 5 tahun ke depan dan mencakup promosi kebudayaan dan festival, Kesenian, Sejarah dan Warisan Budaya, Perpustakaan, serta Kebudayaan bagi anak-anak dengan tujuan untuk mempererat dan memperluas kerjasama kedua negara di bidang lainnya (Kemdikbud RI).

Kemudian pada akhir tahun 2018 kerjasama bidang kebudayaan tersebut terwujudkan melalui festival kebudayaan Janadriyah dimana Indonesia diundang sebagai tamu kehormatan atau *guest of honor* dalam kegiatan Festival Janadriyah ke 33 yang diadakan selama 21 hari dimulai tanggal 20 Desember 2018 hingga 9 Januari 2019. Pada kegiatan yang sama di tahun sebelumnya, India yang menjadi tamu kehormatan pada festival ke 32 pada tahun 2018 (ICCR,

n.d.), Mesir sebagai tamu kehormatan pada festival ke 31 (Arab News, 2017), Rusia, Perancis, Jepang, dan Jerman di tahun-tahun sebelumnya.

Festival Janadriyah adalah festival budaya terbesar Arab Saudi yang diselenggarakan setiap tahun selama dua hingga tiga minggu di desa warisan Al Janadriyah, yang berada sejauh 42 km ke arah Timur Laut kota Riyadh. Dalam festival ini ditampilkan bukti-bukti sejarah peradaban Arab, pertunjukan udara oleh militer, pameran dunia, dan perayaan segala hal yang berkaitan dengan budaya Arab Saudi yang mencakup kegiatan seni budaya seperti lagu-lagu tradisional, kerajinan tradisional, tarian-tarian, perlombaan syair atau puisi, dan pertunjukan perburuan menggunakan elang khas Arab Saudi dan cabang olahraga balap unta.

Festival ini pertama kali diadakan pada tahun 1985 oleh lembaga pemerintahan Saudi National Guard. Dalam festival tersebut, setiap provinsi Arab memiliki sebuah paviliun. Biasanya para peserta akan menghias paviliunnya dengan gaya arsitektur lokal. Paviliun tersebut menampilkan ciri khas kebudayaan setiap provinsi berupa makanan, tarian, lukisan, hingga lampu-lampu dan souvenir yang unik. Ada juga paviliun yang diselenggarakan oleh berbagai lembaga pemerintahan Saudi terutama oleh militer. Selain pameran sejarah dan budaya, festival ini juga menyelenggarakan beragam seminar ilmiah dan kebudayaan. Melihat respon positif dari masyarakat internasional setelah beberapa kali mengadakan event ini, pemerintah Saudi kemudian melihat adanya peluang yang lebih besar melalui penyelenggaraan kegiatan ini yaitu sebagai sarana diplomasi untuk memperluas jangkauan atau jaringannya secara global dan menemukan sinergi melalui ajang penampilan budaya dengan negara-negara lain yang kaya akan budaya dan peradaban. Oleh karena itu, pemerintah Saudi kemudian mulai mengundang negara asing sebagai "tamu kehormatan" setiap tahunnya (Arab News, 2018).

Negara-negara asing yang diundang menjadi tamu kehormatan adalah negara-negara yang dianggap kaya akan

warisan dan budaya dan memiliki hubungan kerjasama dengan kerajaan Saudi. Dalam festival tersebut, negara tamu akan menampilkan budaya tradisional masing-masing dan juga arsip atau dokumen-dokumen yang menunjukkan kedekatan hubungan dan kerjasama negara tersebut dengan kerajaan Saudi (Woerner, n.d.). Bagi Indonesia sendiri, menjadi tamu kehormatan merupakan suatu kebanggaan tersendiri, karena event ini adalah salah satu yang paling ditunggu-tunggu oleh banyak negara. Diundangnya Indonesia sebagai tamu kehormatan juga menunjukkan bahwa hubungan bilateral antara Indonesia dengan Arab Saudi sejauh ini terjalin sangat baik (Ambari & Abdussalam, 2018). Terlebih lagi, terpilihnya Indonesia menjadi tamu kehormatan dalam acara tersebut adalah atas pilihan langsung dari Raja Salman bin Abdul Aziz Al Saud. Keikutsertaan Indonesia dalam festival ini bertujuan untuk saling mengenal satu sama lain melalui dialog budaya dan juga untuk memperkuat hubungan bilateral antara Indonesia dengan Arab Saudi.

Berpartisipasi dalam festival janadriyah menjadi penting bagi Indonesia untuk pembentukan citra yang baik di mata masyarakat Saudi. Pembentukan citra ini diperlukan karena citra Indonesia di Arab Saudi cenderung buruk. Hal ini terjadi karena dua faktor. *Pertama*, banyaknya pekerja migran wanita dari Indonesia di Saudi yang bekerja sebagai pembantu rumah tangga. Di antara mereka juga merupakan pekerja ilegal yang tidak memiliki keahlian yang mumpuni bahkan sebagian diantaranya terlibat dalam prostitusi. Akibatnya Indonesia dipandang rendah dan miskin karena sampai harus mengirim tenaga kerja wanita ke luar negeri. *Kedua*, liputan berita oleh media di Saudi yang banyak mengabarkan hal negatif tentang Indonesia seperti terorisme, korupsi, kolusi, dan kekerasan tanpa diimbangi dengan berita positif atau netral (Machmudi, 2011).

Festival Janadriyah dinilai sesuai untuk mencapai tujuan ini karena mempertimbangkan partisipasi masyarakat yang selalu tinggi dilihat dari jumlah pengunjung yang mencapai jutaan orang dan cenderung

meningkat setiap tahunnya (Mohammad, 2014). Oleh karena itu, dengan berpartisipasi dalam festival Janadriyah ini, Indonesia berupaya untuk memperkenalkan dan membentuk citra yang baik melalui sarana budaya.

Sebagai tamu kehormatan, perwakilan Indonesia memiliki kesempatan untuk menyampaikan sambutan dan menampilkan karya seni budaya tradisional hingga film-film buatan Indonesia di panggung kesenian festival selama kurun waktu 21 hari tersebut. Selain karya seni dan produk budaya Indonesia juga menampilkan dokumentasi hubungan bilateralnya dengan Arab Saudi. Paviliun Indonesia mengangkat tema “*Unity in Diversity for Strengthening Moderation and Global Peace*”. Penampilan Indonesia dalam kegiatan itu diapresiasi oleh Menteri Garda Nasional Kerajaan Arab Saudi Pangeran Khalid Bin Abdulaziz Bin Ayyaf Al Muqrin (Fatkhurrohimi, 2018).

Dalam keikutsertaannya dalam festival Janadriyah, Indonesia diberikan sebuah paviliun seluas 2500 meter persegi yang menampilkan seni batik, seni ukir, seni membuat sketsa wajah, tarian tradisional, seni kriya, kaligrafi, pencak silat, seni lukis tradisional, dan kapal pinisi. Selain seni, Indonesia juga menampilkan arsip-arsip sejarah hubungan Indonesia dengan Arab Saudi berupa arsip pelajar Indonesia yang menempuh pendidikan di Saudi dan arsip kunjungan pemimpin-pemimpin Saudi ke Indonesia. Dalam festival ini, Indonesia mengirimkan 180 delegasi termasuk 10 pelajar terbaik yang menjadi juara Olimpiade Olahraga Siswa Nasional cabang olahraga pencak silat (Oebaidillah, 2018).

Keanekaragaman diangkat sebagai tema mengingat Indonesia adalah negara yang sangat majemuk yakni memiliki lebih dari 16.000 pulau dan berpenduduk lebih dari 260 juta. Juga menampung lebih dari 300 kelompok etnik yang berbeda budaya dan berbicara dengan ratusan bahasa. Serta memeluk enam agama besar, namun bersatu dan damai dengan nilai-nilai toleransi dan kerukunan. Paviliun Indonesia akan menonjolkan Kapal Pinisi sebagai ikon (focus of interest).

Kapal Phinisi yang ditetapkan sebagai Warisan Budaya Tak Benda Dunia oleh UNESCO di tahun 2017. Phinisi menjadi simbol Indonesia sebagai negara maritim dan kaya akan potensi bahari. Sekaligus menjadi simbol konektivitas antara Indonesia dengan negara-negara sahabat, khususnya Saudi Arabia.

Dalam festival itu, Indonesia mempertontonkan berbagai pertunjukan budaya tradisional dari berbagai provinsi yang mencakup berbagai kerajinan tradisional, kuliner, pakaian tradisional, tari-tarian, pencak silat, keindahan alam dan tujuan wisata, film-film Indonesia hingga dokumentasi hubungan bilateral Indonesia-Arab Saudi. Keanekaragaman 34 provinsi di Indonesia ditampilkan melalui layar-layar elektronik yang akan menjadi jendela-jendela virtual untuk melihat Indonesia. Khusus wisata Raja Ampat di Papua akan ditampilkan dalam teknologi canggih Live Augmented Reality yang memungkinkan pengunjung untuk berinteraksi secara langsung.

Di luar paviliun pameran, terdapat sebuah panggung pertunjukan yang menampilkan beragam kesenian Indonesia, dengan penampilan seniman Indonesia dari berbagai provinsi di Nusantara, diantaranya adalah Rampak Gendang, Thilung dan Angklung. Hingga Tari Piring Cupak dari Sumatera, Tari Kuda Lumping dari Jawa, dan Tari Mandau dari Kalimantan, Tari Gaba-Gaba dari Maluku, Tari Korwar dari Papua, serta Tari Saman dan Zapin dari Aceh, Pencak Silat, Tari Maung Lugay, Tari Badindin, dan Tari Ondel-Ondel. Bahkan mereka juga menyajikan beberapa sendratari, seperti Sendratari “Roti Island” dari Nusa Tenggara Timur, Sendratari “Mangose Padan” Asal Mula Danau Toba Sumatera Utara, dan Sendratari “Ande-ande Lumut” dari Jawa. Pertunjukan kolosal dari siswa Sekolah Indonesia Riyadh (SIR) menjadi puncak acara penutupan di panggung Indonesia. Sebanyak 75 pelajar SIR mempersembahkan sebuah sendratari gabungan dari kesenian rakyat Tari Badui dari Sleman dan Tari Angguk Kipas menjadi tari kreasi baru. Pertunjukan itu disajikan

dengan luar biasa dan mendapat sambutan meriah dari pengunjung

Adapun film Indonesia terpilih yang akan ditampilkan adalah Surau dan Silek, serta Iqro, 12 Menit Kemenangan untuk selamanya, Banda the Dark Forgotten Trail, Melangkah Bersama Negeri Dongeng, dan Moonrise Over Egypt. Lalu Knight Kris, Jagoan Instant, Simfoni Satu Tanda, dan Athirah.

Selain itu, terdapat kegiatan-kegiatan menarik lainnya yang bisa dilakukan di paviliun tersebut. Anak-anak bisa mencoba permainan tradisional Indonesia di stan Sekolah Indonesia Luar Negeri (SILN) seperti memainkan gasing, congklak, dan lainnya. Semua jenjang usia juga bisa dilukis wajahnya oleh seniman face painting dari Indonesia. Lalu bagi yang bersabar antre, bisa juga meminta wajahnya dilukis oleh seniman sketsa Indonesia. Stan lukis sketsa wajah ini menjadi salah satu stan favorit di Festival Janadriyah. Stan lain yang dipadati pengunjung adalah stan jamu dan pembuatan keramik.

Tak hanya seni, Indonesia juga menampilkan kekayaan bahasa di Paviliun Indonesia berupa produk-produk dari Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Badan Bahasa Kemendikbud) antara lain Program Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA), peta bahasa daerah, dan aplikasi Laboratorium Kebinekaan. Pengunjung juga bisa belajar bahasa Indonesia melalui permainan kata-kata, dan melihat buku-buku bacaan untuk anak, serta mengenal bahasa daerah yang ada di Indonesia.

Minat warga Arab Saudi mempelajari bahasa Indonesia ternyata cukup tinggi. Hal tersebut terbukti dari banyaknya pengunjung yang mendatangi gerai Bahasa Indonesia di festival itu sejak awal digelarnya Festival Janadriyah. Hingga satu hari sebelum penutupan festival, per 8 Januari 2019, tercatat sudah 144 warga Arab Saudi yang mendaftar untuk kursus bahasa Indonesia dan menjadi peserta program BIPA di Riyadh (Mendikbud RI, 2020).

Tidak ketinggalan pameran arsip foto dan video hubungan bilateral termasuk kunjungan Raja Faisal ke Indonesia tahun 1970 hingga kunjungan bersejarah Raja Salman ke Indonesia pada Maret 2017. Indonesia juga menampilkan memori hubungan sejarah antar masyarakat (people to people contact) melalui perjalanan ibadah haji masyarakat Indonesia di masa lalu (Birdieni, 2018).

Respon masyarakat Saudi dan pengunjung mancanegara terhadap penampilan Indonesia dalam festival tersebut sangat baik. Panggung seni Indonesia yang setiap harinya dibuka pukul 16.00 - 23.00 waktu setempat selalu dipadati pengunjung dan membuat pasukan Garda Nasional Saudi melakukan pengamanan ekstra ketat untuk menertibkan penonton (Pratama, 2019). Mereka tertarik untuk mengenal budaya Indonesia. Setiap harinya paviliun Indonesia selalu dipadati pengunjung, terutama pada hari Jumat dan Sabtu, yaitu di akhir pekan bagi warga Saudi. Bahkan beberapa dari mereka menunggu sebelum paviliunnya dibuka. Bagian yang banyak diminati pengunjung adalah jamu, sketsa wajah, permainan tradisional anak, dan pembuatan kerajinan tanah liat dan keramik (Meilanova, 2019). Souvenir yang disediakan Indonesia dalam jumlah ribuan pun telah habis dalam 3 hari pertama penampilan festival tersebut (Irianto, 2019). Para pengunjung berbondong-bondong mengantri untuk meminta dilukiskan sketsa wajahnya oleh tiga seniman lukis wajah dari Indonesia. Mereka juga mengantri untuk mencoba berbagai jenis jamu yang disajikan sebanyak 700 cup dalam sehari. Selain itu, sebanyak 1,5 kwintal tanah lempung yang dibawa orang seniman sebagai bahan baku seni keramik figuratif telah habis dibeli oleh para pengunjung bahkan sebelum acara selesai (Zubaidah, 2019).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka penulis mengajukan rumusan masalah yaitu :
Bagaimana upaya Indonesia memanfaatkan Festival

Janadriyah sebagai sarana penguatan hubungan bilateral dengan Arab Saudi?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, dapat disimpulkan tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi Indonesia memanfaatkan Festival Janadriyah sebagai sarana penguatan hubungan bilateral dengan Arab Saudi.

D. Kerangka Pemikiran

Diplomasi Kebudayaan

Menurut Sir Ernest Satow, diplomasi didefinisikan sebagai aplikasi intelijen dan taktik untuk menjalankan hubungan resmi antara pemerintahan yang berdaulat yang kadang kala diperluas dengan hubungan dengan negara-negara jajahannya. Pakar lainnya, Barston mendefinisikan diplomasi sebagai manajemen hubungan antar negara atau hubungan antara negara dengan aktor-aktor hubungan internasional lainnya (Djelantik, 2021). Diplomasi mencakup metode-metode interaksi politik di tingkat internasional dan teknik yang digunakan untuk melakukan hubungan politik antar negara atau yang melintasi batas teritorial negara. Inti dari konsep diplomasi adalah gagasan untuk berkomunikasi, berinteraksi, menjaga kontak, dan bernegosiasi dengan negara dan aktor internasional lainnya (Jean et al., 2009). Menurut S.L. Roy diplomasi adalah sebuah seni untuk mencapai kepentingan negara dalam berhubungan dengan negara lain melalui diplomasi dengan cara-cara yang damai, dan apabila cara damai tidak memungkinkan maka dapat digunakan ancaman atau kekuatan nyata untuk mencapai kepentingan tersebut. Adapun tujuan diplomasi secara umum adalah untuk menjamin tercapainya keuntungan maksimal dari kepentingan negara di bidang politik, ekonomi, budaya, dan ideologi berupa pemeliharaan keamanan nasional, memajukan ekonomi, perdagangan, komersial, perlindungan warga negara di negara lain, pengembangan budaya dan ideologi,

peningkatan prestise negara, dan memperluas persahabatan dengan negara lain. (Roy, 1995).

Power atau kekuatan atau bisa dikenal juga dengan kekuasaan adalah sebuah kemampuan untuk mempengaruhi pikiran atau tindakan pihak lain sehingga bisa sesuai dengan kehendak seseorang atau suatu pihak. Menurut Joseph S Nye, power atau kekuatan dalam hubungan internasional terbagi menjadi yaitu hard power dan soft power. Hard power merupakan upaya mempengaruhi pihak atau negara lain melalui kekerasan, ancaman, militer, dan hukuman. Sedangkan soft power merupakan sebuah kemampuan untuk membentuk atau mempengaruhi preferensi atau kecenderungan pihak lain. Kemampuan untuk menetapkan preferensi cenderung dikaitkan dengan aset tidak berwujud seperti kepribadian yang menarik, budaya, nilai-nilai politik dan institusi, dan kebijakan yang dipandang sah atau memiliki otoritas moral. Dari pengertian ini, dapat diketahui bahwa kebudayaan merupakan salah satu cara untuk memberikan pengaruh kepada negara lain atau soft power (Nye, Jr, 2004).

Diplomasi budaya atau diplomasi antar budaya merupakan suatu rangkaian tindakan, yang meliputi pertukaran ide, nilai, tradisi dan aspek budaya atau identitas lainnya, baik untuk memperkuat hubungan, meningkatkan kerjasama sosial budaya dan, mempromosikan kepentingan nasional. Diplomasi budaya tidak hanya dilakukan oleh negara sebagai sebuah institusi tapi juga dapat dilakukan oleh sektor publik, sektor swasta, atau masyarakat sipil. Sebelum dikenal dalam konsep diplomasi modern, praktik diplomasi budaya sebetulnya telah terjadi sejak jaman dahulu. Praktik itu dilakukan oleh para pedagang, pelajar, seniman, dan para pengembara yang melintasi berbagai wilayah. Dari perpindahan itu, mereka saling berinteraksi dan bertukar kebudayaan. Sepanjang sejarah interaksi masyarakat, pertukaran kebudayaan secara konsisten terbukti mampu meningkatkan hubungan antara kelompok yang berbeda.

Dalam praktik diplomasi modern, negara-negara di dunia saling bertukar nilai-nilai kebudayaan mereka masing-

masing dengan masyarakat dari negara lain. Mereka saling berinteraksi satu sama lain dengan orang-orang dari wilayah yang berbeda dan saling bertukar ide, bahasa seni, olahraga, bisnis, ekonomi, musik, sastra, sains hingga agama (Institute for Cultural Diplomacy, n.d.).

Dalam diplomasi kebudayaan, aktor-aktor yang dapat terlibat mencakup pemerintah, warga sipil, individu, dan kelompok. Dengan kata lain diplomasi kebudayaan merupakan sebuah tipe diplomasi yang dapat melibatkan seluruh aspek masyarakat sebagai aktor atau pelaku diplomasi. Interaksi yang dapat terjadi dalam diplomasi kebudayaan mencakup interaksi antara pemerintah dengan pemerintah, pemerintah dengan masyarakat, dan masyarakat dengan masyarakat.

Sebagai bagian dari diplomasi negara, diplomasi kebudayaan secara umum memiliki tujuan untuk memenuhi kepentingan nasional. Kepentingan yang dapat diperoleh dengan diplomasi kebudayaan mencakup pengakuan, penyesuaian, dan bujukan. Diplomasi kebudayaan yang dilakukan suatu negara dapat mempengaruhi pendapat umum yang kemudian pendapat umum tersebut diharapkan dapat mempengaruhi keputusan pemerintahan negara lain atau organisasi internasional. Secara khusus tujuan diplomasi kebudayaan mencakup pengakuan (*recognition*), penyesuaian (*adjustment*), dan pendekatan (*persuasion*). Artinya dengan menjalankan diplomasi budaya, sebuah negara sedang menjalankan langkah-langkah persuasif untuk mendapatkan perhatian, pengakuan, membentuk persahabatan dan penyesuaian dengan negara lain.

Adapun praktik diplomasi kebudayaan mencakup pendayagunaan dan pemanfaatan aspek budaya berupa kesenian, teknologi, ilmu pengetahuan, olahraga, pariwisata, dan pertukaran ahli dalam konteks politik luar negeri. Sarana diplomasi kebudayaan mencakup infrastruktur yang mencakup elektronik dan cetak dan suprastruktur, yang mencakup pariwisata, paramiliter, pendidikan, kesenian, perdagangan, opini publik, dan olahraga.

Bentuk-bentuk dan cara-cara yang dapat dilakukan diplomasi secara umum adalah eksibisi, propaganda, kompetisi, penetrasi, negosiasi, pertukaran ahli/studi, dan terorisme. Secara khusus cara yang sering digunakan dalam penerapan praktik diplomasi budaya yang juga akan diterapkan dalam penelitian ini yaitu eksibisi dan pertukaran ahli.

a. Eksibisi

Eksibisi (exhibition), pameran atau festival kebudayaan dilakukan untuk memperkenalkan budaya suatu bangsa melalui penampilan karya kesenian, teknologi, ilmu pengetahuan, nilai-nilai sosial, hingga ideologi suatu bangsa kepada bangsa lain. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan perhatian, pengakuan, dan ketertarikan bangsa atau negara lain terhadap negara atau bangsa tersebut secara lebih mendalam. Dengan cara itu, negara atau bangsa tersebut dapat menjalin hubungan dalam bidang lain dengan negara lain.

Partisipasi dan penampilan kebudayaan Indonesia dalam festival Janadriyah merupakan sebuah bentuk dari eksibisi karena Indonesia menampilkan berbagai jenis kesenian dan kebudayaan untuk disaksikan oleh masyarakat Arab Saudi maupun masyarakat internasional secara umum untuk kemudian.

b. Pertukaran Ahli

Pertukaran kebudayaan dilakukan dengan cara mengirim atau menerima delegasi kebudayaan dengan tujuan untuk membina hubungan baik dengan negara lain. Dengan pertukaran ahli ini diharapkan akan menimbulkan suatu pandangan tertentu (yang baik) pada masyarakat di masing-masing

negara dalam menilai sebuah negara. Tujuan diplomatik diadakannya pertukaran kebudayaan dengan mengirim atau menerima delegasi kebudayaan adalah untuk memamerkan tingginya kebudayaan suatu negara yang diharapkan mampu mempengaruhi pendapat umum (masyarakat) negara tujuan.

Dalam keterlibatan Indonesia di festival Janadriyah, pertukaran ahli yang dilakukan adalah Indonesia mengirim delegasi yang terdiri dari pelajar dan pelaku seni ke Arab Saudi. Delegasi-delegasi yang dikirim oleh Indonesia merupakan orang-orang terpilih yang memiliki pemahaman mengenai seni dan kebudayaan Indonesia. Dalam pelaksanaannya, para delegasi Indonesia berusaha menampilkan karya-karya terbaik mereka dengan tujuan memperkenalkan kebudayaan dari berbagai daerah yang ada di Indonesia. Selain itu dengan tema yang diusung Indonesia "*Unity in Diversity for Strengthening Moderation and Global Peace*", diharapkan mampu menciptakan perdamaian dunia bersama dan menjalin kerjasama dengan Arab Saudi dan diharapkan membentuk opini bahwa negara Indonesia adalah negara yang indah, toleransi, beradab, ramah, serta kaya akan budaya yang agung. Melalui peran dan pertukaran kebudayaan, maka menjadi kata kunci tali persaudaraan antar bangsa dalam membangun tata dunia baru penuh dengan rasa kebersamaan dan saling pengertian.

Penyelenggaraan festival Janadriyah oleh pemerintah Arab Saudi yang mengundang negara-negara lain untuk

berpartisipasi merupakan salah satu ajang pertukaran budaya dalam rangka diplomasi kebudayaan. Partisipasi negara-negara yang terlibat, baik sebagai pengunjung ataupun sebagai peserta menjadi faktor penting bagi Arab Saudi untuk menjalin hubungan melalui festival tersebut. Indonesia yang terpilih sebagai tamu kehormatan dalam festival Janadriyah ke-33 pada akhir tahun 2018 hingga awal 2019 menunjukkan kedekatan antara kedua negara dan pengakuan keanekaragaman budaya Indonesia oleh Saudi.

E. Argumentasi

Dengan melihat permasalahan yang telah diuraikan di atas dan dengan didukung penggunaan teori maupun konsep sebagai kerangka berfikir untuk membantu analisa, maka penulis merumuskan argumentasi sebagai berikut: upaya yang dilakukan Indonesia untuk memperkuat hubungan bilateral dengan Arab Saudi adalah dengan:

1. Eksibisi kebudayaan

Melalui eksibisi kebudayaan, Indonesia menampilkan dan memperkenalkan keragaman dan kekayaan budayanya dengan tujuan untuk memberikan pemahaman dan gambaran kepada publik Arab Saudi bahwa Indonesia merupakan negara yang luas dan kaya akan kebudayaan, seni, kerajinan hingga teknologi.

2. Pertukaran ahli

Indonesia melakukan pertukaran ahli yang dalam hal ini direpresentasikan oleh pemerintah dan para pelaku seni menampilkan kebudayaan Indonesia dan berinteraksi secara langsung dengan pengunjung, pemerintah, dan pelaku seni lain dari Arab Saudi, Indonesia berupaya menciptakan dialog antar peradaban guna membina hubungan baik dengan semua lapisan masyarakat Arab Saudi.

Dengan cara ini, Indonesia berupaya menciptakan citra yang baik di mata masyarakat Saudi, dan mempengaruhi pendapat publik yang kemudian akan mempengaruhi

kebijakan pemerintah Saudi untuk mengembangkan dan memperkuat hubungan bilateral dengan Indonesia.

F. Metodologi Penelitian

Penelitian adalah proses mengumpulkan, menganalisis, dan menafsirkan data untuk memahami suatu fenomena. Penelitian kualitatif adalah pendekatan pengumpulan data, analisis, dan penulisan laporan yang berbeda dari pendekatan kuantitatif tradisional. Penelitian ini mengutip data dari beberapa sumber seperti buku, jurnal ilmiah, laporan, berita online, dan situs resmi. Untuk mencapai hasil ilmiah diperlukan suatu metode yang sesuai dengan penelitian itu sendiri. Metode penelitian akan sangat membantu dalam proses penelitian. Metode yang digunakan akan diuraikan sebagai berikut:

1. Sumber Data Penelitian

Penelitian ini menggunakan data sekunder sebagai sumbernya dalam memperoleh informasi. Data sekunder diperoleh dari jurnal, buku, arsip, laporan, dan dokumen dari topik terkait dan masalah penelitian terkait.

2. Tingkat Analisa

Penentuan tingkat analisa dalam penelitian ini akan memudahkan serta mengerucutkan subjek yang akan diteliti. Unit analisa dalam penelitian ini adalah Indonesia sebagai subjek (*dependent variable*) sedangkan unit eksplanasi dalam penelitian ini adalah upaya pemanfaatan Festival Janadriyah untuk memperkuat hubungan bilateral dengan Arab Saudi.

3. Jenis Penelitian

Penelitian dalam skripsi ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian ini menggunakan sumber data sekunder dengan metode pengumpulan data berdasarkan dokumen, seperti buku, jurnal, dan situs internet. Penulisan ini akan menghubungkan konsep dengan menggunakan analisa data kualitatif.

4. Teknik Analisa

Penelitian ini menyusun data yang didapatkan secara sistematis menggunakan Analisa kualitatif. Metode analisa

data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisa induktif (metode memahami data yang ditemukan). Teknik tersebut juga dapat diartikan sebagai suatu proses pendeskripsian hasil penelitian. Teknik ini juga dilakukan melalui sebuah pengujian teori yang dipakai oleh penulis dalam melakukan penelitian.

G. Sistem Penulisan

Untuk mengetahui dan memperjelas dalam mengetahui garis besar penyusunan skripsi ini, maka penulis akan menyajikan sistematika skripsi sebagai berikut:

1. BAB I : Pendahuluan

Dalam bab ini akan memuat ketentuan-ketentuan pokok dalam penyusunan skripsi yaitu latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka dasar pemikiran, hipotesis serta metodologi penelitian.

2. BAB II: Festival Janadriyah sebagai Sarana Diplomasi Kebudayaan Indonesia dengan Arab Saudi

Bab ini akan membahas tentang kekayaan budaya yang ada di Indonesia dan Arab Saudi, dan bagaimana Arab Saudi memanfaatkan kekayaan budayanya sebagai sarana diplomasi melalui festival Janadriyah. Di dalam bab ini juga akan dibahas lebih dalam mengenai alasan mengapa dan bagaimana festival ini diadakan, meliputi sejarah, perkembangan, jenis-jenis kegiatan, dan peserta yang terlibat dalam penyelenggaraan festival Janadriyah, serta pemanfaatan festival sebagai sarana diplomasi bagi Arab Saudi

3. BAB III: Upaya Indonesia Memanfaatkan Festival Janadriyah Sebagai Sarana Penguatan Hubungan Bilateral dengan Arab Saudi

Bab ini akan menggambarkan bagaimana upaya Indonesia memanfaatkan Festival Janadriyah sebagai sarana penguatan hubungan bilateral dengan Arab Saudi sehingga pertanyaan permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini dapat dijawab.

4. BAB IV : Kesimpulan dan Saran

BAB ini akan disimpulkan berbagai temuan dari analisa yang telah dilakukan selama penelitian untuk menjawab pertanyaan permasalahan yang diajukan menyuguhkan hasil terpenting dari penelitian, kesimpulan dan kontribusi yang didapat dari penelitian ini.